

LITERASI DIGITAL: ANALISIS KOMENTAR NETIZEN MENGENAI PENIPUAN TIKET KONSER COLDPLAY

Siti Zahirah Maulida^{1*}, Nurhadi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret. Indonesia

*Korespondensi: szaahira234@gmail.com

Citation (APA):

Zahirah Maulida, S., & Nurhadi, N. Literasi Digital: Analisis Komentar Netizen Mengenai Penipuan Tiket Konser Coldplay. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmus Sosial*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/10.33506/jn.v11i1.4131>

Email Authors:

szaahira234@gmail.com
nurhadi@staff.uns.ac.id

Submitted: 24 Januari, 2025

Accepted: 07 Maret, 2024

Published: 03 April, 2024

Copyright (c) 2025 Siti Zahirah Maulida, Nurhadi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai tanggapan netizen di platform X terhadap diskursus penipuan tiket konser Coldplay serta relevansinya dengan empat pilar literasi digital yang dicanangkan oleh Kominfo. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi respons netizen serta memahami peran literasi digital dalam komunikasi online. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, data diperoleh dari komentar netizen pada cuitan terkait penipuan tiket di mana cuitan yang terkumpul sejumlah 37 cuitan utama yang memiliki 5.000 komentar secara keseluruhan. Namun, banyaknya cuitan yang tidak relevan serta akun yang diprivasi membuat jumlah cuitan yang relevan hanya sebanyak 300. Hasil penelitian menunjukkan beragam reaksi netizen, mulai dari empati terhadap korban hingga kritik terhadap sistem. Meskipun literasi digital terkait keterampilan dan keamanan sudah cukup diterapkan, aspek etika digital masih kurang tercermin. Hal ini terbukti dari penggunaan kata-kata yang kasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kesadaran etika digital sangat penting untuk menciptakan ruang digital yang aman dan kondusif.

Kata kunci: Komentar_Netizen; Komunikasi; Literasi_Digital; Penipuan_Online

ABSTRACT

This paper examines netizens' responses on platform X to the discourse surrounding the Coldplay concert ticket fraud and its relevance to the four pillars of digital literacy promoted by the Ministry of Communication and Information (Kominfo). This study aims to identify netizen's responses and understand digital literacy's role in online communication. This research uses a qualitative approach with a constructivist paradigm, with data gathered from netizen's comments on tweets related to ticket fraud. The results show a variety of reactions from netizens, ranging from empathy toward the victims to criticism of the system. Although digital literacy related to skills and security is relatively well implemented, while the aspects of digital ethics remains insufficient. The use of offensive language evidences this. The study concludes that raising awareness of digital ethics is crucial for creating a safer and more conducive digital space.

Keywords: Comment_Netizen; Communication; Digital_Literacy; Online_Fraud

PENDAHULUAN

Perkembangan internet yang semakin masif memberikan manusia kesempatan untuk saling terhubung tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Kemudahan dalam penyebaran informasi serta komunikasi dengan biaya yang lebih terjangkau lambat laun mengubah pola interaksi masyarakat dari yang awalnya hanya bertatap muka menjadi lebih banyak di ranah virtual. Hal ini mendorong peran pemerintah dalam segi pemerataan akses internet di seluruh wilayah di Indonesia untuk mempermudah tersebarnya informasi maupun komunikasi. Pemerataan akses digital dapat membawa dampak positif terhadap berbagai sektor, termasuk pendidikan hingga ekonomi. Sebenarnya, fenomena masyarakat virtual ini telah diprediksi oleh Licklider dan Taylor pada tahun 1968 yang berargumen bahwa akan terdapat suatu komunitas yang

sebagian besarnya diisi oleh individu yang terpisah secara geografis, di mana dasar dari bersatunya komunitas tersebut adalah karena memiliki ketertarikan serta minat yang sama (Licklider & Taylor, 1968). Kemunculan berbagai platform media sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram*, serta *X* juga didukung oleh perkembangan internet. Pada masa ini, *platform* tersebut tidak hanya untuk berbagi informasi, namun juga untuk meminta bantuan kepada netizen seperti menggunakan kata kunci “*Twitter do your magic*” atau “*HELP!*”. Sesuai dengan pernyataan Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk *zoon politicon* di mana manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuannya dalam kehidupan. Namun, karena memiliki pemikiran yang beragam, dibutuhkanlah komunikasi untuk menjadi jembatan utama untuk menyampaikan hal ini agar dapat saling memahami. Harold Lasswell, dalam teorinya mengenai komunikasi mencanangkan lima elemen esensial dalam proses komunikasi yakni siapa pengirim pesan (*who*), apa yang disampaikan (*says what*), media yang digunakan (*in which channel*), penerima pesan (*to whom*), serta efek yang ditimbulkan dari adanya informasi tersebut (*in what effect*). Meski menawarkan anonimitas serta berbagai kemudahan lainnya dalam penyebaran informasi dan komunikasi, media sosial juga cenderung sering disalahgunakan, seperti kasus penipuan, perundungan secara *online*, hoaks, serta kejahatan siber (Nisa et al., 2023). Hal ini kerap terjadi karena rendahnya literasi digital. Oleh karena itu, di masa ini, kesadaran dalam berliterasi digital juga menjadi hal yang esensial (Syah et al., 2019).

Dilansir dari laman resmi APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, dari angka persentase sebanyak 64,8% pada tahun 2018 menjadi 79,5% pada 2024 yang berjumlah sekitar 221 juta orang, di mana pengguna internet didominasi oleh Gen Z yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012. Jumlah pengguna yang banyak mendorong urgensi dalam meningkatkan literasi digital. Oleh karena itu, Kominfo telah menyusun Peta Jalan Literasi Digital 2021—2024 yang berfokus pada empat pilar, yakni cakap digital (*digital skills*) yang mencakup kemampuan dalam mengoperasikan perangkat digital, aman dalam berdigital (*digital safety*) dengan indikator dapat mengamankan akun pribadi dari berbagai ancaman eksternal seperti membuat *password* yang aman serta membedakan email yang berisi virus atau *malware*, etika digital (*digital ethics*) yang mencakup kemampuan untuk tidak mengajak atau menyebarkan komentar atau konten negatif serta memahami etika yang ada dalam berdigital, serta berbudaya dalam berdigital (*digital culture*) dengan salah satu indikatornya adalah memperhatikan cara berkomunikasi yang baik sehingga tidak menyinggung pihak lain serta selalu mempertimbangkan perasaan dari suku atau agama lain (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022).

Individu pengguna media digital dianggap cakap dalam berliterasi digital jika ia tidak hanya dapat menggunakan perangkat digitalnya, tetapi juga menggunakannya dengan bertanggung jawab (Amihardja et al., 2022). Meskipun angka IMDI (Indeks Masyarakat Digital Indonesia) menunjukkan kenaikan positif dari tahun 2018, tetapi pada tahun 2024 trend tersebut mengalami perlambatan yang dibuktikan dengan rendahnya signifikansi kenaikan angka IMDI (Irhamni, 2024). Meskipun mengalami perlambatan, tetapi kenaikan indeks IMDI yang konsisten naik juga turut menunjukkan peningkatan kemampuan masyarakat dalam memahami cara mengoperasikan, pentingnya menjaga keamanan siber, serta etika dan norma dalam berdigital. Namun, indeks literasi digital tidak menjamin hilangnya tindak kejahatan yang mungkin

terjadi apabila tidak ada upaya pengawasan yang berkelanjutan terjadi, salah satunya adalah penipuan tiket konser Coldplay di *platform* X pada tahun 2023 silam.

Penipuan merupakan tindakan yang ditujukan untuk merugikan atau menyakiti korbannya (Jrana & Baria, 2015). Tindak penipuan yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, baik eksternal seperti tingkat pendidikan, faktor ekonomi, maupun keluarga, serta internal seperti keinginan meningkatkan status sosial atau menikmati hal-hal yang menyenangkan secara instan (Rusmana, 2015). Para korban penipuan tiket ini membeli tiket melalui calo di berbagai platform seperti X dan Instagram, bukan dari laman resmi penyelenggara konser karena kesulitan dalam mengakses laman resmi. Hal ini dikarenakan peminat tiket konser yang banyak menyebabkan laman tersebut mengalami gangguan. Oleh karena itu, keinginan yang menggebu untuk menyaksikan grup yang disukai membuat celah bagi pihak tidak bertanggung jawab untuk melakukan penipuan.

Para korban yang tertipu akhirnya meminta bantuan kepada netizen di platform X untuk membantu menyebarkan kasus ini dengan harapan keadilan akan ditegakkan terhadap pelaku penipuan serta memberikan sanksi sosial. Hal ini sempat menjadi perbincangan yang cukup hangat dan cukup sering dibahas dalam *platform* tersebut, salah satu kasus penipuan bahkan sempat beberapa kali diliput berita yang membantu netizen untuk mengawal kasus penipuan ini, yakni penipuan yang dilakukan oleh Ghisca Debora (BBC Indonesia, 2023). Namun, ketika suatu informasi diberikan kepada publik, tanggapan dari publik akan menjadi sesuatu yang sifatnya berada di luar kendali. Dalam situasi seperti ini, rendahnya literasi digital justru dapat memperburuk keadaan, seperti komentar yang buruk atau bahkan menyerang SARA (Agianto et al., 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran berliterasi digital dari masing-masing individu. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mencermati komentar dari netizen terhadap kasus tersebut dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran dalam berliterasi digital serta berkontribusi bagi peneliti berikutnya yang hendak mengeksplorasi topik mengenai hal yang serupa.

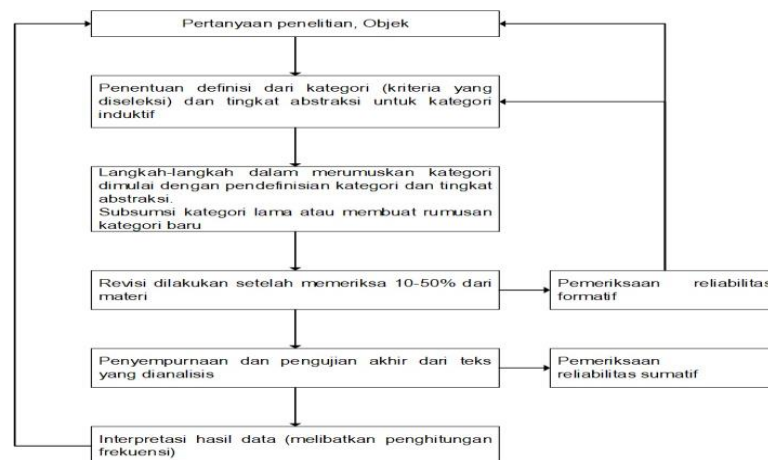
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, di mana realita yang ada dalam penelitian ini tidak hanya berupa sesuatu yang tampak serta dapat diamati secara fisik, tetapi juga pesan yang tersembunyi dalam fenomena tersebut (Soegiyono, 2013). Paradigma ini juga didasari pada pemikiran bahwa pengalaman unik dan berbeda antara individu membuat setiap individu memiliki makna yang subjektif. Dengan demikian, peran peneliti adalah untuk memahami kompleksitas dari fenomena yang diteliti, bukan untuk menyederhanakan makna tersebut dan membaginya ke dalam kategori yang sempit, sehingga semaksimal mungkin mengandalkan pandangan partisipan dalam menyikapi fenomena tersebut (Creswell, 2013).

Data dalam penelitian berupa sumber kepustakaan yang mencakup literatur kepustakaan yang membahas tentang literasi digital, sosiologi komunikasi, dan komunikasi dalam media sosial, serta ditunjang oleh komentar netizen yang membahas mengenai penipuan tiket konser Coldplay pada tahun 2023 silam di platform X. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan titik fokus terletak pada komentar yang mengandung kata “Penipu”, “Scam”, “Penipuan”, “Tipu”, “Tiket Konser Coldplay”, serta tagar #PENIPUAN. Periode pencarian data dibatasi pada periode 1-30 November 2023 untuk menjaga relevansi data dalam penelitian. Dari 89 cuitan utama, 52 diantaranya tidak dimasukkan karena tidak memenuhi

kriteria sehingga jumlah cuitan utama yang digunakan hanya berjumlah 37 dengan komentar dari cuitan tersebut mencapai 5.000, tetapi tidak semua komentar dimasukkan ke dalam analisis karena beberapa merupakan komentar bot (sekitar 600 komentar) dan beberapa akun menerapkan pengaturan privasi, yang mengakibatkan komentar mereka tidak dapat diakses meskipun jumlah keseluruhannya tampil. Selain itu, cuitan lanjutan yang berisi penjelasan kronologi juga dihitung sebagai komentar oleh platform X, namun tidak semuanya relevan untuk dianalisis. Proses penyaringan ini memastikan bahwa data yang digunakan tetap relevan dan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif sumatif, serta menggunakan teknik *agenda coding*. Ide utamanya adalah untuk memberikan definisi yang jelas mengenai pengelompokan komentar dan memutuskan dalam konteks apa suatu komentar dapat dimasukkan dalam sebuah kategori. Metode ini juga menghasilkan 14 tema besar melalui proses penyederhanaan tema besar yang awalnya berjumlah 16. Langkah perumusan analisis isi milik (Mayring, 2000) dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan I: Langkah melakukan analisis isi kualitatif Mayring

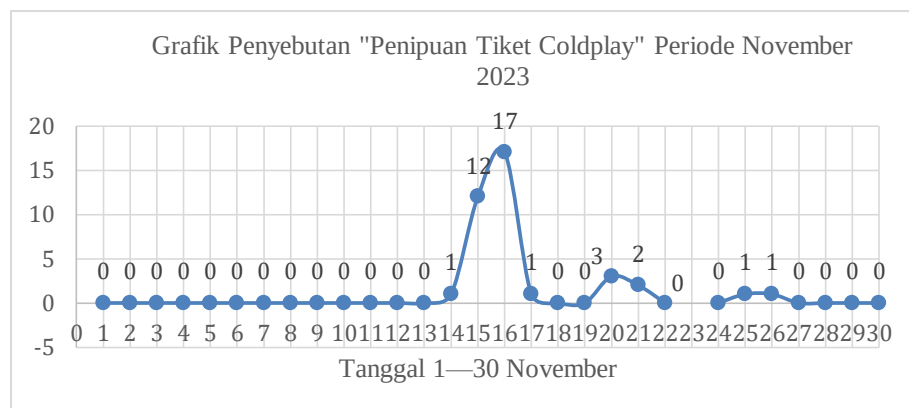


Sumber: Mayring (2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visualisasi tren dari komentar-komentar yang membahas mengenai penipuan tiket konser Coldplay adalah sebagai berikut:

Grafik I: Visualisasi tren dari komentar netizen



Sumber: Data penelitian 2024

Grafik menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam cuitan mengenai penipuan tiket konser Coldplay pada tanggal 15-16 November 2023, hari di mana salah satu pengguna X bercerita bahwa adiknya mengalami penipuan, diikuti oleh penurunan pada 18-19 November, namun kembali meningkat pada 20-21 November setelah muncul berita mengenai salah satu pelaku penipuan sudah ditangkap oleh pihak berwenang. Melalui teknik *agenda coding* yang dikembangkan oleh Mayring, analisis tema besar dari data mencakup hal berikut:

Tabel I: Kategori komentar dan definisi

No.	Tema	Deskripsi	Contoh
1.	Mengejek Pelaku	Komentar berupa ejekan atau makian yang ditujukan terhadap pelaku penipuan hingga keluarga pelaku	[C111] <i>"Definisi nyata senin sampai jum'at menipu orang sabtu dan minggu menipu Tuhan."</i> [C42] <i>"At this rate I'm convinced nipu duit orang itu ada di genetik dia"</i>
2.	Sindiran sosial	Komentar yang memberikan kritik terhadap kondisi sosial secara umum, seperti kebiasaan yang buruk, serta masyarakat yang rentan terhadap penipuan.	[C186] <i>"Krn apa? Krn pgn cepet kaya."</i> [C235] <i>"Orang jahat melihat peluang untuk memanfaatkan Orang2 bodoh. Kira2 gtu gambaran kasus ini"</i>
3.	Mengejek korban	Ejekan terhadap para korban penipuan. Beberapa berisi kritik ataupun kata-kata kasar	[C42] <i>"Mampus.. makanya jangan bego gitu dong.. masa iyaa bisa ketipu beli tiket konser"</i> [C64] <i>"dah dari lama banyak yg ngasih saran untuk jangan beli di calo, tapi ngeyel sih. yaudah salah sendiri"</i>
4.	Komplotan	Komentar dari netizen yang berspekulasi bahwa kejahatan penipuan yang dilakukan oleh pelaku tidak hanya dilakukan secara perorangan, melainkan kejahatan yang tersistem dan memiliki orang lain di balik layar	[C169] <i>"Nah kan sindikat ini, periksa juga keluarganya."</i> [C174] <i>"Gak yakin kl cuma dia pasti ada orang yang lebih paham dan lebih 'tua', dia cuma aja pion aja"</i>
5.	Prihatin terhadap korban	Komentar yang memberikan empati atau simpati kepada korban yang tertipu	[C83] <i>"konser apapun, turut berduka kalau kalian jadi korban orang jahat."</i> [C103] <i>"Kasihannya yang kena tipu tiket konser coldplay, ga bisa bayangin gimana perasaan mereka yang dari luar Jakarta ketipu"</i>
6.	Mengedukasi	Komentar yang berisi himbauan untuk selalu berhati-hati dengan modus penipuan terbaru	[C161] <i>"Serius ini pelajaran bgt buat konser atau event apapun. Jangan pernah beli tiket bukan dari pihak resminya. dan kalau ada yg kena tipu tiket konser kpop, ga usah dihujaat justru diinget tuh pelakunya. Kan bisa aja nipu di event/konser lain. Semoga masalahnya cepet selesai.."</i>

			[C15] "semoga setelah banyak kejadian orang kena tipu beli tiket coldplay dari reseller, berikutnya orang-orang jadi lebih bijak dan berhati-hati lagi ketika mau beli tiket konser di indonesia yang bukan dari loket resmi."
7.	Menyindir hukum	Komentar yang berisi sindiran terhadap proses penegakan hukum.	[C188] "Dipenjara. Gk bali duit. Dah aman." [C198] "bsk2 akan banyak lg yg modelan bgni, krm cuman di penjara doang, ga perlu balikin duit nya, akar rumput dr korupsi"
8.	Marah terhadap pelaku	Komentar yang berisi ungkapan kemarahan berupa cibiran, serta hinaan terhadap pelaku penipuan	[C135] "Bangke bgt org gini. Mengerikan." [C289] "Cepet2 masuk neraka deh lo mba"
9.	Membandingkan tragedi	Komentar yang berisi kritik terhadap perbandingan tanggapan netizen yang dinilai bias antara kejadian penipuan satu dengan yang lainnya	[C51] "Wakakaka coba aja deh nanti kalo ada konser kpop terus rusuh dikit, semoga ada yang turut berduka cita juga. Akan aku lihat. Soalnya para pantek ini pada suka bacotin orang pakai standard Ganda." [C126] "Ini kok ga ada yg maki2 buyernya sih sampe bisa ketipu sebanyak itu?? Oiya lupa kan bkn kpop wkwowk"
10.	Prihatin terhadap pelaku	Komentar dari pengguna yang merasa iba terhadap pelaku karena konsekuensi yang akan mereka dapatkan di masa depan	[C22] "Ngeliat orang2 yg nipu tiket coldplay di timeline rata2 masih pada muda/kuliah bjir. Ga kasian kah sama masa depanmu yg masih panjang itu dek" [C194] "Dih dek Ghisca mengorbankan masa muda dan masa depannya demi uang"
11.	Berita	Komentar yang berupa informasi faktual mengenai data kasus yang ada tanpa disertai dengan opini maupun emosi	[C4] "PENIPUAN GHISCA DEBORA ARITONANG penipu tiket bayangan coldplay sebesar 15M dengan cara merotasi 100 tiket yang dimilikinya seakan-akan memiliki 8000 tiket. Salah satu sumber mengatakan duit tersebut telah dipindahkan ke Bank di Negara Belanda agar tidak dapat disita dan tidak dikembalikan.
12.	Membandingkan pengalaman hidup	Komentar dari netizen yang berisi perbandingan hidup yang dialami oleh orang tersebut dengan pelaku penipuan. Komentar ini juga menyoroti perbedaan nilai moral yang dimiliki oleh orang tersebut dengan pelaku.	[C163] "Ngeri ah 19 tahun bisa selicik ini, gw 19 masig main mobile legend cok." [C165] "Umur 19 aku masih galauin hidup sendiri di perantauan ngga ada ortu,

			<i>ngga kepikiran mo nilep duit orang”</i>
13.	Korban	Komentar dari korban penipuan, berisi kronologi atau meminta bantuan kepada netizen untuk menyebarkan identitas pelaku penipuan.	<i>[C10] “HELP RT Scam Tiket Konser Coldplay Jakarta Penipu Tiket Konser Coldplay Jakarta atas nama Muhammad Zulfahmi Irza / irzan / zul / zulfahmi/ ig : @ zulfahmirza twt : @songgyuqi__ korban udah puluhan orang dan sekarang ngilang ngga Ada kabar” [C32] “cobaan bgt kena tipu coldplay 108jt, gue pukul lo gischa debora kalo ga refund cepet”</i>
14.	Menuntut keadilan	Komentar dari netizen yang berisikan harapan agar pelaku penipuan mendapatkan hukuman yang setimpal serta memberikan ganti rugi ke korban atas kerugian yang dialami	<i>[C65] “Udah masuk fraud lah. Tuntutt” [C61] “Ngeri bgt, bukan scam dr calo malah dari promotor . Kalau sampai ngga dibawa ke ranah hukum, kalian sungguh berjiwa besar”</i>

Sumber: Data penelitian 2024

Perkembangan Internet dan Penipuan

Kehadiran aplikasi X sebagai salah satu kanal media sosial memberikan kemudahan dalam berbagi informasi, mulai dari info mengenai bencana alam hingga gosip artis terbaru. Per tahun 2023, pengguna platform X mencapai angka 27,05 juta jiwa (Annur, 2023). Namun, kehadiran internet juga dapat dijadikan sebagai media dalam melakukan hal yang melanggar hukum, salah satunya adalah kasus penipuan *online* (Eka Budiastanti, 2017). Penipuan yang terjadi secara *online* merupakan salah satu gambaran dari celah yang ada dalam perkembangan internet di masa ini. Individu dapat dengan mudah memoles citra yang baik dan mendapatkan kepercayaan orang yang ditemuinya secara daring karena kesamaan ide ataupun minat dapat dengan mudah membuat seseorang luluh. Terutama di dunia virtual di mana individu dapat menggunakan akun anonim, pelaku biasanya berani memberikan data diri berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang memuat data dirinya sebagai jaminan agar korban percaya bahwa pelaku tidak akan melakukan tindak penipuan. Terkadang data diri yang diberikan asli, namun tidak jarang juga berupa hasil curian atau melalui proses edit. Penipuan dianggap sebagai tindak kriminal saat individu mengabaikan kebenaran atau menyembunyikan informasi penting secara sadar (Hendri & Sari, 2023). Modus yang dilakukan oleh pelaku penipuan memiliki pola yang cukup beragam, namun, hampir semua pelaku penipuan memiliki kesamaan ciri-ciri yakni menciptakan ilusi seakan-akan ia adalah orang baik dan dapat dipercaya serta memanipulasi korban karena ketidaktahuan serta pemahaman yang dimilikinya (Rusmana, 2015).

Pada kasus penipuan tiket ini, modus yang digunakan oleh para penipu antara lain adalah memiliki “orang dalam” yang akan membantu dalam hal pemesanan tiket (Tempo.co, 2023) ataupun mengaku bahwa orang tuanya merupakan pemilik sebuah agen travel yang memiliki jatah untuk kuota tiket (Kompas.com, 2024). Para korban yang percaya kemudian secara sukarela memberikan uangnya kepada pelaku. Namun, di hari konser berlangsung, tiket yang mereka tunggu tidak pernah mereka dapatkan. Para

korban yang berjumlah cukup banyak kemudian bersuara melalui media sosialnya untuk dapat menuntut keadilan bagi pelaku penipuan. Kerugian yang dihasilkan dengan adanya tindakan ini tidak hanya berupa kerugian material seperti uang, tetapi juga imaterial seperti pikiran, tenaga, maupun waktu. Bahkan dalam beberapa kasus, penipuan tidak hanya merugikan individu, namun juga perusahaan.

Komunikasi dalam Platform X

Sebagai suatu media sosial, *platform X* menyediakan rubrik yang aman bagi para penggunanya untuk terhubung dalam komunikasi. Harold Lasswell memiliki argumen bahwa komunikasi yang efektif memiliki lima komponen esensial yakni siapa pengirim pesan, pesan apa yang disampaikan, melalui media apa pesan tersebut disampaikan, siapa audiens dari pesan tersebut, serta apa pengaruh yang ditimbulkan dari pesan tersebut. Ia juga berusaha menjelaskan bahwa proses komunikasi dari manusia bukan hanya mengenai kata-kata tetapi merupakan bagian dari sistem yang terorganisir (Lasswell, 1948).

Penggunaan sosial media sebagai salah satu instrumen komunikasi juga tidak lepas dari lima elemen komunikasi milik Lasswell, adanya media sosial memungkinkan berbagai pihak untuk melakukan penyebaran informasi serta salah satu strategi dalam berkomunikasi (Rosdiana & Lintang Muliawanti, 2023), untuk memperjelas penjelasan tersebut, terdapat contoh di bawah ini:

“Hidup lagi cape-cape nya, dapet kabar ade sendiri kena tipu tiket Coldplay ... turns out the lady who’s behind it has successfully scammed about Rp. 15.000.000.000.000. juara sih lo, Ghisca Debora Aritonang.”

Cuitan ini menjadi viral dan mengundang berbagai reaksi dari netizen. Beberapa prihatin, beberapa kagum dengan kejahatan dan keberanian yang dilakukan oleh sang penipu sehingga bisa mendapatkan nominal keuntungan yang cukup besar, beberapa juga mengejek kelalaian dari adiknya. Walaupun begitu, hal ini secara tidak langsung justru membantu cuitan tersebut untuk muncul di beranda orang lain.

Jika diuraikan, cuitan ini sebenarnya telah mencakup lima elemen komunikasi yang efisien menurut Lasswell, pengguna akun tersebut sebagai penyampai pesan serta menyampaikan pesan berupa informasi mengenai penipuan yang dialami oleh adiknya, X sebagai kanal pengirim pesan dengan netizen di platform tersebut sebagai audiensnya, serta viralnya kasus tersebut hingga sang pelaku dapat ditangkap oleh pihak berwajib sebagai efek dari pesan tersebut. Meskipun teori yang diberikan oleh Lasswell tidak mempertimbangkan reaksi dari audiens, terdapat karakteristik dari media sosial berupa fitur *like*, *retweet*, dan *quote tweet* menjadikan media sosial sebagai dimensi baru berupa makna yang beragam. Media sosial juga berfungsi sebagai manajemen informasi yang dapat menjembatani komunikasi antaraktor (Putri Pratiwi et al., 2021). Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi menitikberatkan fokusnya terhadap bagaimana media sosial dapat membantu pemerintah dalam mengelola informasi dengan teori Lasswell, hal ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi melalui media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam penyebaran informasi.

Komentar Netizen dan Hubungannya dengan Literasi Digital

Hal mengenai keterampilan untuk berpikir kritis dan menilai kredibilitas dari suatu informasi lebih awal telah dibahas oleh Potter (2021) dalam segi literasi media. Ia menekankan pentingnya bersikap kritis

dalam menyaring informasi yang terus menerus ditawarkan oleh media. Pada masa ini, hal ini disempurnakan dengan adanya literasi digital yang membekali individu dengan keterampilan mengoperasikan teknologi digital serta berpikir kritis yang dibutuhkan ketika menjelajah, mengevaluasi, serta mengendalikan informasi digital secara efektif. Kominfo sebagai pihak yang berwenang dalam mengatur hal yang berkaitan dengan komunikasi dan informatika merilis peta jalan literasi digital yang mencakup empat pilar yakni cakap berdigital (*digital skills*), beretika digital (*digital ethics*), aman berdigital (*digital safety*), serta budaya digital (*digital culture*) sebagai upaya untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat (Tanto & Malau, 2022). Secara umum, pengertian mengenai literasi digital berarti kemampuan untuk mengoperasikan, mengakses, mengelola, serta mengintegrasikan dan mengevaluasi informasi yang diterima dengan tetap memperhatikan etika yang berlaku di dalam dunia digital (UNESCO Institute for Statistics, 2018).

Hasil dari penelitian menunjukkan berbagai respons dari netizen, sebagai contoh, reaksi emosional dapat terlihat dalam kategori marah terhadap pelaku, mengejek pelaku ataupun korban, sindiran sosial, serta prihatin terhadap korban maupun pelaku. Reaksi emosional yang hadir merupakan suatu hal yang sah dan wajar dirasakan oleh netizen, hal ini mencerminkan perasaan yang muncul karena adanya informasi tersebut. Namun, penggunaan kata-kata kasar yang beberapa kali muncul dalam beberapa cuitan tidak sejalan dengan etika dan budaya digital yang dicanangkan oleh Kominfo. Diperlukan kebijakan dari pengguna agar tetap sesuai dengan etika yang berlaku agar situasi yang sudah ada tidak menjadi semakin runyam. Pada kategori prihatin, banyak yang mulai mencerminkan kompetensi budaya berdigital, hal ini tercermin dalam cuitan yang berisi rasa empati terhadap korban serta pada aspek keamanan dalam berdigital di mana netizen tidak hanya bersimpati, namun juga memberikan imbauan kepada individu lain untuk selalu berhati-hati dalam melakukan transaksi *online*.

Pada kategori sindiran, banyak netizen yang memberikan kritik yang membangun agar dapat mencegah kasus penipuan serupa, hanya saja, aspek etika dalam berdigital masih diperlukan agar memberikan rasa nyaman bagi kedua belah pihak yang berkomunikasi. Selain itu, kemampuan berpikir kritis sudah mulai tercermin pada kategori komplotan. Namun, aspek budaya digital juga tidak boleh luput dari perhatian karena pengguna dituntut untuk dapat melakukan diskusi secara kritis, bukan menyebarkan asumsi yang tidak terbukti kesahihannya. Cerminan budaya digital lainnya dapat dilihat dalam kategori berita berupa mendukung penyebaran informasi serta kecakapan masyarakat untuk dapat menyaring sumber yang kredibel. Kategori mengedukasi berisikan upaya netizen dalam meningkatkan keamanan berdigital dengan memberikan saran agar dapat mencegah tindak penipuan. Hanya saja, pada kategori membandingkan pengalaman, banyak yang netizen yang saling mengejek, menunjukkan kurangnya penerapan etika dalam berdigital yakni upaya untuk menjaga situasi tetap kondusif tanpa menyinggung pihak manapun. Pada kategori korban, adanya kasus ini mencerminkan budaya digital di mana kasus ini memperkuat solidaritas serta membuat korban merasa bahwa ia tidak sendirian, serta meningkatkan kesadaran kolektif. Paling akhir, bersatunya netizen, baik korban maupun bukan dalam memanfaatkan kanal digital untuk terkonsolidasi menunjukkan budaya digital. Hanya saja, netizen harus tetap berorientasi pada solusi agar komunikasi tetap tercipta dengan baik. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi literasi digital tetap diperlukan agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa reaksi netizen terhadap diskursus penipuan tiket konser mencerminkan beragam kompetensi digital. Meskipun aspek *digital culture* telah cukup banyak dicerminkan melalui penyebaran informasi yang edukatif, serta *digital safety* untuk mengimbau netizen yang lain agar lebih berhati-hati, aspek *digital ethics* masih kurang tercermin. Hal ini terlihat dari cukup banyaknya penggunaan kata-kata kasar, baik itu terhadap pelaku maupun korban. Temuan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya kesadaran dalam berliterasi digital untuk menciptakan ruang digital yang aman dan kondusif. Diperlukan program edukasi lebih lanjut mengenai literasi digital yang menekankan pada aspek *digital ethics* serta pentingnya memanfaatkan media sosial dengan cara yang konstruktif. Dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk dapat menciptakan serta membangun lingkungan digital yang aman dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja. *Tematik*, 7(2), 130–139. <https://doi.org/10.38204/tematik.v7i2.461>
- Amihardja, S., Kurnia, N., Monggilo, Z. M. Z., Kusumastuti, F., Astuti, Y. D., Gelgel, N. M. R. A., Birowo, M. A., Solihin, M., Sukmawati, A. I., Damastuti, Wenerda, R. I., Adikara, G. J., Widodo, Y., Astuty, S., Maryani, E., Astuti, S. I., & Rahmaji, L. R. (2022). *Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur* (S. Amihardja, N. Kurnia, & Z. M. Z. Monggilo (eds.); 1st ed.). Tiga Serenada.
- Annur, C. M. (2023). *Ada 27 juta pengguna Twitter di Indonesia, terbanyak ke-4 global*. 28 November. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/75dd4b36866dc54/ada-27-juta-pengguna-twitter-di-indonesia-terbanyak-ke-4-global>
- BBC Indonesia. (2023). *Terdakwa penipuan tiket konser Coldplay divonis tiga tahun penjara, korban: "Saya enggak bakal percaya calo lagi."* 10 Oktober. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cw42kjr33go>
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. In L. Habib, K. Koscielak, B. Bauhaus, & M. Masson (Eds.), *Analytical Biochemistry* (3rd ed., Vol. 11, Issue 1). SAGE Publications, Inc. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Eka Budiastanti, D. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Penipuan Melalui Internet. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 8(1), 22–32.
- Hendri, N., & Sari, S. U. (2023). Systematic Literature Review: The Strategy For Preventing Government Financial Report Fraud. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(2), 323–336. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i2.6599>
- Irhamni, M. A. F. (2024). *Survei Kominfo: Skor Indeks Masyarakat Digital Indonesia Capai 43,34 di 2024*. 24 Oktober. <https://data.goodstats.id/statistic/survei-kominfo-skor-indeks-masyarakat-digital-indonesia-capai-4334-di-2024-IVOI1>
- JRana, P., & Baria, J. (2015). A Survey on Fraud Detection Techniques in Ecommerce. *International*

Journal of Computer Applications, 113(14), 5–7. <https://doi.org/10.5120/19892-1898>

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). *Digital Literacy Status in 2021-2022* (Issue November). <https://www.c2es.org/content/renewable-energy/>

Kompas.com. (2024). *Mahasiswi Jadi Penipu Tiket Konser Coldplay di Jakarta: Sehabis Ghisca, Kini Denisa*. 27 Maret. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/03/27/05200921/mahasiswi-jadi-penipu-tiket-konser-coldplay-di-jakarta-sehabis-ghisca>

Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (Vol. 55, Issue 1). Institute for Religious and Social Studies: Distributed by Harper & Brothers.

Licklider, J. C. R., & Taylor, R. W. (1968). The Computer as a Communication Device. *Reprinted from Science and Technology*. <https://doi.org/10.1145/1036362.1036363>

Mayring, P. (2000). Qualitative Content Analysis. *Forum Qualitative Sozialforschung Forum: Qualitative Social Research*, 1.

Nisa, U., Nisak, C. L. C., & Fatia, D. (2023). Literasi Digital Lansia Pada Aspek Digital Skill dan Digital Safety. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 143–167. <https://doi.org/10.24815/jkg.v12i1.31667>

Potter, J. (2021). Media Literacy. In L. Norton (Ed.), *SAGE Publications, Inc* (10th Editi). SAGE Publications, Inc.

Putri Pratiwi, V., Rahmawati, D. E., & Purwaningsih, T. (2021). Akun Twitter BNPB_RI Sebagai Media Komunikasi Pemerintah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Politik*, 7(2), 212–226. <https://doi.org/10.22219/sospol.v7i2.16116>

Rosdiana, A. C., & Lintang Muliawanti. (2023). Analisis Model Komunikasi Polres Magelang Kota dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas. *Jurnal Audiens*, 4(3), 485–495. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.67>

Rusmana, A. (2015). PENIPUAN DALAM INTERAKSI MELALUI MEDIA SOSIAL (Kasus Peristiwa Penipuan melalui Media Sosial dalam Masyarakat Berjejaring). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i2.9994>

Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>

Soegiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta CV.

Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal AKRAB*, 10(2), 60–69. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v10i2.290>

Tanto, A. R., & Malau, R. M. U. (2022). Analisis Literasi Digital Guru Penyandang Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Pajajaran Kota Bandung. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 224–236. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4058>

Tempo.co. (2023). *Penipuan Tiket Coldplay, Ghisca Tidak Beraksi Seorang Diri?* 25 November. <https://www.tempo.co/arsip/penipuan-tiket-coldplay-ghisca-tidak-beraksi-seorang-diri--116587>

UNESCO Institute for Statistics. (2018). A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. *Information Paper N°51*, 51, 146.
<http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>. Consultado em 05fev2023, 17:45

PROFIL SINGKAT

Siti Zahirah Maulida lahir pada tanggal 7 Juni 2002 dan saat ini berstatus sebagai mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi di Universitas Sebelas Maret, Surakarta.